

Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Peran Apoteker Komunitas Dalam Meningkatkan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi

Mikha Adyatama Putra, Didiek Hardiyanto Soegiantoro*, Yosua Adi
Kristariyanto, Rakta Raditya

Fakultas Farmasi, Universitas Kristen Immanuel
didiek@ukrimuniversity.ac.id

ABSTRAK

Apoteker komunitas memiliki peranan penting dan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi pada masyarakat, namun pemahaman tentang peran apoteker belum tergambarkan dengan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi berdasarkan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan apotek. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, berdasarkan perhitungan rumus cochrane ditetapkan 100 sampel yang merupakan masyarakat Indonesia dan berusia >18 tahun. Data diperoleh dari kuesioner yang disebarluaskan melalui platform online google formulir, kuesioner memenuhi uji validitas konstruk dan reliabilitas. Hubungan persepsi masyarakat berdasarkan frekuensi berkunjung ke fasilitas kesehatan dan apotek, dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan mayoritas responden didominasi berusia 18-24 tahun (41 orang). Sebanyak 63 responden hampir tidak pernah mengunjungi fasilitas kesehatan, sedangkan sebanyak 47 responden hampir tidak pernah berkunjung ke apotek. Hasil uji pearson chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi dengan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan ($p\text{-value} = 0,392$) maupun apotek ($p\text{-value} = 0,201$). Saran untuk apoteker komunitas dapat memperkuat layanan kesehatan seksual dan reproduksi serta berkolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas lainnya.

Kata kunci : Apoteker komunitas, persepsi masyarakat, kesehatan seksual dan reproduksi

ABSTRACT

Community pharmacists play an important role and contribute to improving sexual and reproductive health in the community, but understanding of the role of pharmacists has not been clearly described. This study aims to describe the Indonesian community's perception of the role of community pharmacists in improving sexual and reproductive health based on the frequency of visits to health facilities and pharmacies. The study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. Based on the Cochran formula, 100 samples were selected, consisting of Indonesians aged >18 years. Data were obtained from a questionnaire distributed via the Google Forms online platform. The questionnaire met the construct validity and reliability tests. The relationship between public perception based on the frequency of visits to health facilities and pharmacies was analysed using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents were aged 18-24 years (41 people). A total of 63 respondents rarely visited health facilities, while 47 respondents rarely visited pharmacies. The results of the Pearson chi-square test showed no relationship between perceptions and frequency of visits to health facilities ($p\text{-value} = 0.392$) or pharmacies ($p\text{-value} = 0.201$). It is recommended that community pharmacists strengthen sexual and reproductive health services and collaborate with educational institutions and other communities.

Keywords : Community pharmacists, public perception, sexual and reproductive health

1. PENDAHULUAN

Apoteker komunitas berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, tidak hanya menyediakan obat tetapi juga memberi edukasi penggunaan obat yang rasional, aman, dan efektif, termasuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi. Akses yang dekat dan interaksi langsung di apotek, apoteker dapat menjadi penghubung masyarakat menuju pelayanan kesehatan yang lebih kompleks melalui promosi kesehatan, penyuluhan obat, dan penanganan masalah kesehatan umum (Fathoni *et al.*, 2021; Mardiaty *et al.*, 2022).

Jumlah tenaga kefarmasian di Indonesia, pada tahun 2023 mencapai 130.643 orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Sejumlah studi menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap peran apoteker tergolong cukup baik dengan 65,45% memiliki kesadaran baik, 63,64% persepsi baik, 59,09% harapan baik, dan 50% pengalaman baik di apotek. Namun, masih ada kesenjangan karena hanya sekitar 49% responden benar-benar mengenal apoteker sebagai pemberi layanan, meski 78% mengetahui keberadaan apoteker di apotek (Pratiwi *et al.*, 2020). Akibatnya kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas apoteker dalam layanan konsultasi terutama topik sensitif seperti kesehatan seksual dan reproduksi masih didapati belum optimal sehingga sebagian masyarakat beralih ke sumber informasi yang kurang kredibel (Mardiaty *et al.*, 2022; Prasetya *et al.*, 2021).

Kebutuhan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi sendiri masih tinggi. Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Indonesia baru mencapai 53,4% (Pujiyanto, 2024). Apoteker komunitas dapat membantu menutup kesenjangan ini lewat edukasi di apotek maupun kolaborasi dengan sekolah dan komunitas, terutama karena akses ke apotek dinilai mudah dan rutin dimanfaatkan masyarakat (Yustin *et al.*, 2020).

Frekuensi kunjungan ke apotek memperkuat peluang ini. Hampir semua responden (94,5%) datang lebih dari tiga kali per bulan, mayoritas kebanyakan datang untuk menebus resep keluarga. Masyarakat menilai kehadiran apoteker penting (94,5%), berharap

apoteker selalu ada (92,7%), ingin bertemu langsung (70,9%), dan menginginkan layanan konsultasi atau konseling obat (67,2%). Interaksi yang intens ini berpotensi meningkatkan kepercayaan dan pemahaman masyarakat, tetapi perlu kajian lebih lanjut tentang frekuensi berkunjung ke apotek dan fasilitas kesehatan yang lain serta keterkaitannya dengan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi (Sujono & Sabiti, 2020).

Penelitian ini melibatkan responden dengan usia >18 tahun yang dinilai mampu memberikan persetujuan dan menilai peran apoteker secara matang, terutama dalam konteks kesehatan seksual dan reproduksi. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa apoteker komunitas memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia. Meski tantangannya besar, meningkatnya jumlah apoteker diharapkan memperkuat kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (Nur *et al.*, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa tindak lanjut atau *follow up*. Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat Indonesia, yaitu individu yang berstatus sebagai warga negara Indonesia dan menetap di wilayah Indonesia. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 100 orang berdasarkan perhitungan rumus Cochran, untuk ukuran populasi tidak diketahui secara pasti, sehingga jumlah sampel minimum yang diperoleh tetap mampu mewakili populasi secara representatif dalam penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Karakteristik demografi responden yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, tingkat pengeluaran, domisili, serta frekuensi berkunjung ke fasilitas kesehatan dan apotek. Kriteria inklusi dan eksklusi sampel yang akan diteliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Masyarakat Indonesia	Berprofesi sebagai tenaga kesehatan (dokter/apoteker/TTK/perawat/bidan)
Berusia lebih dari 18 tahun	Memiliki hubungan keluarga langsung (orangtua/anak/saudara kandung) dengan tenaga kesehatan (dokter/apoteker/perawat/TTK/bidan)
Bertempat tinggal di Indonesia	Bekerja atau memiliki keluarga dekat (orangtua/anak/saudara kandung) yang bekerja di fasilitas kesehatan (rumah sakit/puskesmas/apotek/klinik)

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang disebarluaskan melalui platform Google Formulir, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Validitas menggunakan uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA), kelayakan analisis faktor ditentukan berdasarkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) > 0,50 dan Bartlett's test of Sphericity signifikan ($p < 0,05$), jumlah faktor ditetapkan berdasarkan eigenvalue > 1. Analisis faktor dilakukan untuk mencari kelompok atau konstruk variabel baru, sehingga menjadi variabel yang jumlahnya semakin sedikit dan menguji atau mengkonfirmasi konstruk variabel yang secara teori telah ditetapkan bahwa sudah sesuai dengan data empiris. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha > 0,60$ menunjukkan reliabilitas baik (Ghozali, 2021). Data responden yang sudah terkumpul akan diekspor dari Google Formulir dan diimpor ke dalam format excel dan dipilih 100 sampel secara *purposive accidental sampling*. Data diklasifikasikan berdasarkan pada total nilai kuesioner yang menggunakan skala likert (1-5) dengan nilai maksimal 30 dan minimal 6 ke dalam kategori persepsi (tidak baik, cukup baik, sangat baik dan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan atau apotek (hampir tidak pernah, 1-2 kali dalam sebulan, 1 kali seminggu, hampir tiap hari). Hubungan antara frekuensi kunjungan (data nominal) dan persepsi (data ordinal) dianalisis menggunakan uji pearson chi-square dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa

hubungan signifikan.

3. HASIL

Penelitian melibatkan responden awal sebanyak 300 orang dan hanya 138 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dari sejumlah responden tersebut diambil 100 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling* secara *accidental sampling* dari keseluruhan wilayah yang sudah dikelompokkan. Karakteristik responden yang mengikuti penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Instrumen kuesioner yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel, hasil uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA) pada nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) adalah 0,724 dan Bartlett's test of Sphericity adalah signifikan 0,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah memenuhi syarat, sehingga layak dilakukan analisis faktor dan hasilnya membentuk faktor yang sudah ditetapkan dari awal secara teoritis dan memiliki nilai factor loading lebih dari 0,5. Uji reliabilitas Cronbach's Alpha, menghasilkan nilai α adalah 0,688 yang menunjukkan bahwa kuesioner reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten untuk mengumpulkan data dalam persepsi masyarakat indonesia. Data yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah, serta memadai untuk dianalisis secara statistik dan ditarik kesimpulan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)
Usia	
18-24 tahun	41
25-34 tahun	34
35-44 tahun	10
45-54 tahun	12
55 tahun ke atas	3
Jenis Kelamin	
Laki-laki	49
Perempuan	51
Pendidikan	
SMP	1
SMA/SMK	48
Diploma/Ahli Madya	8
Sarjana S-1	39
Magister S-2	4
Pekerjaan	
Tidak bekerja	10
Pelajar/Mahasiswa	32
PNS/TNI/Polri	6
Pekerja swasta	11
Wiraswasta	24
Pensiunan	4
Lainnya	13
Pengeluaran	
Kurang dari 2 juta	60
Antara 2 sampai 5 juta	20
Antara 5 sampai 10 juta	11
Antara 10 sampai 20 juta	7
Di atas 20 juta	2
Domisili	
Sumatra	5
Jawa	29
Bali	5
Nusa Tenggara (Barat / Timur)	17

Kalimantan	35
Sulawesi	3
Maluku	5
Papua	1
Berkunjung ke Fasilitas Kesehatan	
Hampir tidak pernah	63
1-2 kali dalam sebulan	29
1 kali seminggu	4
Hampir setiap hari	4
Berkunjung ke Apotek	
Hampir tidak pernah	47
1-2 kali dalam sebulan	46
1 kali seminggu	6
Hampir setiap hari	1

Mayoritas responden berada pada rentang usia 18-24 tahun dengan jumlah 41 orang, menunjukkan bahwa responden penelitian lebih banyak diisi oleh usia dewasa muda daripada usia lainnya. Jenis kelamin responden terdiri dari 49 orang laki-laki dan 51 orang perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, kebanyakan merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) yang berjumlah 48 orang. Status pekerjaan responden, mayoritas adalah seorang mahasiswa/pelajar (32 orang). Tingkat pengeluaran bulanan, sebagian besar responden berada pada kategori pengeluaran kurang dari 2 juta (60 orang). Domisili responden paling banyak berada di wilayah kalimantan yang berjumlah 35 orang. Responden hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan dengan jumlah 63 orang, sementara responden yang berkunjung ke apotek menunjukkan hampir tidak pernah sejumlah 47 orang dan sebagian besar lainnya sejumlah 46 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan ke apotek.

Tabel 3. Frekuensi Berkunjung Ke Fasilitas Kesehatan Dan Apotek

Frekuensi	Fasilitas Kesehatan (n)	Apotek (n)
Hampir tidak pernah	63	47
1-2 kali dalam sebulan	29	46
1 kali seminggu	4	6
Hampir setiap hari	4	1
Total	100	100

Responden yang hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan sejumlah 63 orang. Responden yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan ke fasilitas kesehatan berjumlah 29 orang. Frekuensi kunjungan yang rutin relatif rendah, terlihat dari kategori frekuensi berkunjung 1 kali seminggu dan hampir setiap hari, masing-masing hanya 4 orang. Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh masyarakat cenderung rendah dan bersifat jarang.

Pada kunjungan ke apotek terlihat pola yang sedikit berbeda. Responden yang hampir tidak pernah ke apotek berjumlah 47 orang, lebih rendah dari kelompok yang hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan. Frekuensi kunjungan 1-2 kali dalam sebulan ke apotek cukup tinggi, yaitu sebanyak 46 orang dan hampir setara dengan kelompok yang hampir tidak pernah berkunjung. Kunjungan 1 kali seminggu terdapat 6 orang, sedangkan kategori hampir setiap hari hanya 1 orang.

Tabel 4. Frekuensi Berkunjung Ke Fasilitas Kesehatan Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah (n)	Frekuensi ke Fasilitas Kesehatan (n)			
		Hampir tidak pernah	1-2 kali dalam sebulan	1 kali seminggu	Hampir setiap hari
Usia					
18-24 tahun	41	33	7	0	1
25-34 tahun	34	21	12	1	0
35-44 tahun	10	3	7	0	0
45-54 tahun	12	5	2	3	2
>55 tahun	3	1	1	0	1
Jenis kelamin					
Laki-laki	49	31	14	1	3
Perempuan	51	32	15	3	1
Pendidikan					
SMP	1	1	0	0	0
SMA atau SMK	48	29	14	2	3
Diploma atau Ahli Madya	8	8	0	0	0
Sarjan S-1	39	22	15	1	1
Magister S-2	4	3	0	1	0
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	10	10	0	0	0
Pelajar/Mahasiswa	32	23	8	0	1
PNS/TNI/POLRI	6	3	3	0	0
Pekerja Swasta	11	7	4	0	0
Wiraswasta	24	12	9	3	0
Pensiunan	4	0	1	0	3
Lainnya	13	8	4	1	0
Pengeluaran					

<2 Juta	60	45	15	0	0
2-5 Juta	20	16	3	0	1
5-10 Juta	11	1	9	1	0
10-20 Juta	7	0	2	2	3
>20 Juta	2	1	0	1	0
Domisili					
Sumatra	5	1	4	0	0
Jawa	29	25	3	1	0
Bali	5	3	1	0	1
Nusa Tenggara	17	10	7	0	0
Kalimantan	35	18	11	3	3
Sulawesi	3	2	1	0	0
Maluku	5	3	2	0	0
Papua	1	1	0	0	0

Frekuensi kunjungan responden ke fasilitas kesehatan berdasarkan distribusi karakteristik, terlihat bahwa usia 18-24 tahun merupakan responden yang hampir tidak pernah berkunjung dengan jumlah 33 orang, jumlah yg lebih banyak dibanding usia yang lain. Usia dengan rentang 45-54 tahun (2 orang) dan usia yang lebih dari 55 tahun (1 orang), ternyata hampir setiap hari berkunjung ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan jenis kelamin banyak yang hampir tidak pernah berkunjung, dengan jumlah 31 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas//Kejuruan (SMA/SMK) dan Sarjana (S1) hampir tidak

pernah berkunjung, SMA/SMK sejumlah 29 orang dan Sarjana (S1) sejumlah 22 orang. Terlihat pada pekerjaan yang berstatus sebagai pelajar/mahasiswa hampir tidak pernah berkunjung sebanyak 23 orang, sedangkan yang pensiun hampir setiap hari berkunjung dengan jumlah 3 orang. Responden dengan pengeluaran kurang dari juta lebih banyak yang hampir tidak pernah berkunjung, dibandingkan besaran pengeluaran yang lain. Wilayah Jawa dengan responden yang lebih banyak hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan, dibandingkan wilayah lain. Responden yang berdomisili di Kalimantan, terdapat 3 orang yang hampir setiap hari berkunjung.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Frekuensi Berkunjung Ke Fasilitas Kesehatan

Frekuensi Berkunjung ke Fasilitas Kesehatan	Kategori Persepsi (n)			Total	Fisher's Exact Test <i>p-value</i>
	Tidak Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
Hampir tidak pernah	21	19	23	63	0,392
1-2 kali dalam sebulan	11	12	6	29	
1 kali seminggu	1	0	3	4	
Hampir setiap hari	2	1	1	4	
Total	35	32	33	100	

Persepsi tidak baik (n=35), sebagian besar responden hampir tidak pernah berkunjung berjumlah 21 orang, sedangkan yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan ada 11 orang. Pada kategori persepsi cukup baik (n=32), pola serupa terlihat pada 19 orang hampir tidak pernah berkunjung dan 12 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan. Pada

kategori sangat baik (n=33), mayoritas juga hampir tidak pernah berkunjung sebanyak 23 orang, sedangkan 6 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan, dan 3 orang berkunjung 1 kali seminggu. Ketiga persepsi tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu dominasi pada frekuensi kunjungan yang rendah.

Hasil uji pearson chi-square menunjukan nilai p -value yaitu 0,372 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Tabel output pearson chi-square test terdapat keterangan, “6 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,28”. Menyatakan bahwa tidak memenuhi syarat pada uji pearson chi-square, karena ada sel dengan frekuensi harapan di bawah 5 dan nilai frekuensi harapan terendah adalah 1,28.

Pengambilan keputusan hubungan mengacu pada hasil uji alternatif fisher’s exact test dengan nilai p -value 0,392 dan hasil tersebut juga tidak signifikan karena lebih dari 0,05. Mayoritas responden cenderung hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan dan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara frekuensi berkunjung ke fasilitas kesehatan dengan persepsi masyarakat.

Tabel 6. Frekuensi Berkunjung Ke Apotek Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah (n)	Frekuensi ke Apotek (n)			
		Hampir tidak pernah	1-2 kali dalam sebulan	1 kali seminggu	Hampir setiap hari
Usia					
18-24 tahun	41	25	15	1	0
25-34 tahun	34	18	16	0	0
35-44 tahun	10	0	10	0	0
45-54 tahun	12	3	4	5	0
>55 tahun	3	1	1	0	1
Jenis kelamin					
Laki-laki	49	22	24	2	1
Perempuan	51	25	22	4	0
Pendidikan					
SMP	1	1	0	0	0
SMA atau SMK	48	23	19	5	1
Diploma atau Ahli Madya	8	8	0	0	0
Sarjana S-1	39	15	23	1	0
Magister S-2	4	0	4	0	0
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	10	9	1	0	0
Pelajar/Mahasiswa	32	17	14	1	0
PNS/TNI/POLRI	6	1	5	0	0
Pekerja Swasta	11	4	7	0	0
Wiraswasta	24	10	11	3	0
Pensiunan	4	0	1	2	1
Lainnya	13	6	7	0	0
Pengeluaran					
<2 Juta	60	33	26	1	0
2-5 Juta	20	13	7	0	0
5-10 Juta	11	0	11	0	0
10-20 Juta	7	0	2	4	1
>20 Juta	2	1	0	1	0
Domisili					
Sumatra	5	1	4	0	0
Jawa	29	17	12	0	0
Bali	5	2	3	0	0
Nusa Tenggara	17	9	7	1	0
Kalimantan	35	12	17	5	1

Sulawesi	3	2	1	0	0
Maluku	5	3	2	0	0
Papua	1	1	0	0	0

Frekuensi kunjungan responden ke apotek berdasarkan distribusi karakteristik, lebih banyak dewasa muda dibandingkan usia lainnya. Terlihat usia 18-24 tahun, sejumlah 25 orang hampir tidak pernah berkunjung. Responden dengan usia >55 tahun (1 orang) berkunjung hampir setiap hari. Berdasarkan jenis kelamin, ada 22 orang laki-laki dan 25 orang perempuan yang hampir tidak pernah berkunjung. Terdapat juga 24 orang laki-laki dan 22 orang perempuan yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK menunjukkan hampir tidak pernah berkunjung (23 orang), 1-2 kali dalam sebulan (19 orang), dan hampir setiap hari (1 orang), sedangkan responden yang berpendidikan terakhir Sarjana (S1) diketahui hampir tidak pernah (15 orang) dan

1-2 kali dalam sebulan (23 orang). Status pekerjaan responden sebagai pelajar/mahasiswa sejumlah 17 orang hampir tidak pernah berkunjung dan 14 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan, sedangkan yang pensiun terdapat 1 orang yang hampir setiap hari berkunjung. Pengeluaran dengan kurang dari 2 juta, menunjukkan yang hampir tidak pernah berkunjung sejumlah 33 orang dan yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan sejumlah 26 orang. Wilayah Jawa dengan responden sejumlah 17 orang hampir tidak pernah berkunjung dan 12 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan. Responden yang berdomisili di Kalimantan, terdapat 17 orang yang hampir tidak pernah berkunjung, 12 orang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan, dan 1 orang hampir setiap hari berkunjung.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Frekuensi Berkunjung Ke Apotek

Frekuensi Berkunjung ke Apotek	Kategori Persepsi (n)			Total	Fisher's Exact Test <i>p-value</i>
	Tidak Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
Hampir tidak pernah	15	15	17	47	0,201
1-2 kali dalam sebulan	18	17	11	46	
1 kali seminggu	2	0	4	6	
Hampir setiap hari	0	0	1	1	
Total	35	32	33	100	

Berdasarkan dari ketiga kategori persepsi pola distribusinya relatif serupa. Pada kelompok persepsi tidak baik, kunjungan paling banyak berada pada 1-2 kali dalam sebulan sejumlah 18 orang dan hampir tidak pernah ada 15 orang. Persepsi cukup baik juga menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu 1-2 kali dalam sebulan sebanyak 17 orang serta hampir tidak pernah sebanyak 15 orang. Persepsi sangat baik, proporsi terbesar terdapat pada frekuensi hampir tidak pernah sejumlah 17 orang dan 1-2 kali dalam sebulan sejumlah 11 orang. Data menunjukkan hanya pada kelompok persepsi sangat baik yang memiliki responden dengan frekuensi hampir setiap hari yang berjumlah 1 orang, sedangkan

pada persepsi tidak baik dan cukup baik tidak ditemukan responden pada kategori tersebut. Perbedaan antar kelompok persepsi tampak kecil dan tidak menunjukkan pola yang kontras.

Hasil uji pearson chi-square menunjukkan nilai *p-value* yaitu 0,237 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Tabel output pearson chi-square test terdapat keterangan, "6 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 0,38". Menyatakan bahwa tidak memenuhi syarat pada uji pearson chi-square, karena ada sel dengan frekuensi harapan di bawah 5 dan nilai frekuensi harapan terendah adalah 0,38. Pengambilan keputusan hubungan mengacu

pada hasil uji alternatif fisher's exact test dengan nilai *p-value* adalah 0,201 dan hasil tersebut juga tidak signifikan karena lebih dari 0,05. Mayoritas responden cenderung hampir tidak pernah berkunjung ke apotek dan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara frekuensi berkunjung ke apotek dengan persepsi masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Berdasarkan hasil uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA), faktor-faktor yang terbentuk memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,5 dan item-item pada kuesioner memiliki korelasi yang kuat dalam validitas konstruk sehingga dinyatakan valid. Hal ini sejalan dengan penelitian Iedliany *et al.* (2018), terbentuk faktor dengan nilai *factor loading* lebih dari 0,5. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,688 > 0,60$ yang menunjukkan hasil yang konsisten dan reliabel. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Azizah (2025), bahwa nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pernyataan yang diperlukan dalam penelitian reliabel.

Frekuensi kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hampir tidak pernah berkunjung ($n=63$), sedangkan data frekuensi kunjungan ke apotek menunjukkan frekuensi kunjungan masyarakat yang tidak jauh berbeda antara yang hampir tidak pernah berkunjung ($n=47$) dan yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan ($n=46$). Distribusi karakteristik responden pada penelitian ini, terlihat usia muda (18-24 tahun) lebih banyak daripada usia yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ojok *et al.* (2024), bahwa usia muda cenderung memiliki kebutuhan layanan kesehatan kuratif yang lebih rendah dan pola perilaku kesehatan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, sehingga frekuensi berkunjung usia muda cenderung hampir tidak pernah berkunjung.

Persepsi masyarakat terhadap peran apoteker komunitas dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi berdasarkan

frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan, menunjukkan persepsi sangat baik walaupun sebagian besar responden hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan frekuensi berkunjung ke apotek, responden lebih banyak yang hampir tidak pernah berkunjung dan juga menunjukkan persepsi sangat baik yang lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya terbentuk melalui frekuensi kunjungan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang lain. Persepsi seseorang bisa terbentuk karena adanya interaksi langsung atau faktor lain seperti paparan dari teknologi (sosial media, iklan, dan layanan kesehatan yang berbasis online). Akses informasi yang lebih mudah dan terjangkau secara luas, sehingga lebih sering terpapar. Terlebih lagi generasi muda yang bertumbuh di era kemajuan teknologi yang pesat seperti sekarang ini (Estacio *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gallagher *et al.* (2024), bahwa persepsi seseorang terhadap layanan kesehatan dapat juga dipengaruhi oleh interaksi yang lebih luas seperti kemajuan teknologi dengan paparan melalui media sosial, iklan, dan layanan kesehatan berbasis online. Generasi muda yang tumbuh di era digital menunjukkan pola perilaku yang berbeda dalam mengakses informasi kesehatan, yang mencerminkan ketergantungan yang lebih tinggi terhadap teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi muda, lebih terbuka dan lebih sering menggunakan teknologi digital untuk mencari informasi tentang kesehatan, aksesibilitas informasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan layanan yang tersedia, termasuk peran apoteker komunitas (Williams *et al.*, 2018).

Hasil uji pearson chi-square, menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi berkunjung ke fasilitas kesehatan ($p-value = 0,392$) dan ke apotek ($p-value = 0,201$) dengan persepsi masyarakat. Faktor yang mempengaruhi, dikarenakan usia muda yang lebih banyak dan kelompok pada usia tersebut secara keseluruhan lebih banyak yang hampir tidak pernah berkunjung. Responden dengan usia yang lebih tua relatif rutin berkunjung ke fasilitas kesehatan dan ke

apotek, serta memiliki persepsi sangat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujono & Sabiti (2020), ibu-ibu PKK berusia 40-60 tahun yang berkunjung 1-2 kali dalam sebulan memiliki persepsi yang baik terhadap layanan kefarmasian di apotek.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak persepsi tidak baik di masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi. Persepsi masyarakat tidak berhubungan dengan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan maupun ke apotek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan 63 orang hampir tidak pernah ke fasilitas kesehatan dan 47 orang hampir tidak pernah ke apotek, dengan karakteristik responden lebih banyak usia muda (18-24 tahun) daripada usia lainnya. Persepsi tidak baik ($n=35$) terhadap peran apoteker komunitas dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi lebih banyak dari persepsi baik maupun cukup baik. Hasil uji pearson chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi dengan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan ($p\text{-value} = 0,392$) maupun apotek ($p\text{-value} = 0,201$).

Saran untuk peneliti selanjutnya, menggunakan sampel yang lebih besar dan distribusi data karakteristik responden yang lebih merata terutama pada kategori usia. Apoteker komunitas diharapkan lebih memperkuat lagi layanan kesehatan seksual dan reproduksi serta berkolaborasi dengan institusi pendidikan maupun komunitas lainnya.

6. REFERENSI

- Azizah, E. a. (2025). Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Dasar Aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6637–6643.
- Badan Pusat Statistik. (2024, February 15). Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Provinsi Tahun 2023 . Badan Pusat Statistik. [https://www.bps.go.id/id/statistics-](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdwSFJHRjRVVkJqWIRWRU9EQkhNVFY0UjB4VVVUMDkjMw=/jumlah-tenaga-kesehatan-menurut-provinsi--2023.html?year=2023)
- Estacio, E. V., Whittle, R., & Protheroe, J. (2019). The Digital Divide: Examining Socio-Demographic Factors Associated With Health Literacy, Access And Use Of Internet To Seek Health Information. *Journal of Health Psychology*, 24(12), 1668–1675. <https://doi.org/10.1177/1359105317695429>
- Fathoni, M. M., Fitriani, R., Lestari, F. D., Angembani, V. M. A., Tusholecha, A., Fatmasari, W., Alyajilan, A., Azaria, S., Yuliana, Y., Amaliah, N., Maharani, S. I., & Zairina, E. (2021). Pelayanan Kefarmasian Di Beberapa Apotek Di Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.20473/JFK.V8I2.24135>
- Gallagher, V. T., Reilly, S. E., Martin, D., Manning, C., & Shaffer, K. M. (2024). Examining Differences In Health-Related Technology Use Between Millennial And Older Generations Of Caregivers. *Nursing Reports 2024, Vol. 14, Pages 2605-2617*, 14(4), 2605–2617. <https://doi.org/10.3390/NURSREP14040192>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Iedliany, F., Fahmie, A., & Kusrini, E. (2018). Pengembangan Dan Validasi Instrumen Pengukuran Efektivitas Tim Di Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.3014>
- Mardiati, N., Munajad, E., & Hidayati, R. (2022). Barrier Dan Self-Efficacy Apoteker Dalam Promosi Kesehatan Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kota Banjarbaru. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.33859/JPCS.V3I1.218>
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan Kognitif Mahasiswa Pada

- Masa Dewasa Awal. *Arzusin*, 3(3), 211–219. <https://ejournal.yasin-alsys.org/arzusin/article/download/1081/865>
- Ojok, S., Musinguzi, M., Kigongo, E., Akello, A. R., Kabunga, A., Opollo, M. S., & Okello, N. (2024). Factors Associated With Utilization OF Oral Health Services Among Adults Aged 18–70 Years In Lira District, Northern Uganda: A Community Based Cross-Sectional Study. *BMC Oral Health* 2024 24:1, 24(1), 1322-. <https://doi.org/10.1186/S12903-024-05082-Z>
- Prasetya, E., Nurdin, S. S. I., & Ahmad, Z. F. (2021). Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Kesehatan Reproduksi. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31314/MJK.10.1.1-8.2021>
- Pratiwi, H., Mustikaningtias, I., Widyartika, F. R., Setiawan, D., Nasrudin, K., & Julietta, L. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Pada Layanan Kefarmasian Di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturaden, Sumbang, Dan Kedungbanteng. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.20961/JPSCR.V5I1.39273>
- Pujianto, E. (2024, August 23). *Survei BKKBN: Indeks Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia Hanya 53,4 Persen*. Indonesia inside.Id. <https://indonesiainside.id/lifestyle/2024/08/23/survei-bkkbn-indeks-pengetahuan-kesehatan-reproduksi-remaja-di-indonesia-hanya-534-persen>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sujono, R., & Sabiti, F. B. (2020). Pandangan Konsumen Ibu PKK Di Semarang Terhadap Kehadiran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 0(0), 43–50. <https://doi.org/10.23917/PHARMACON.V0I0.10109>
- Williams, R. L., Meredith, A. H., & Ott, M. A. (2018). Expanding Adolescent Access To Hormonal Contraception: An Update On Over-The-Counter, Pharmacist Prescribing, And Web-Based Telehealth Approaches. *Current Opinion in Obstetrics & Gynecology*, 30(6), 458–464. <https://doi.org/10.1097/GCO.0000000000000497>
- Yustin, E., Wijanarka, A., & Ashari, A. (2020). Efektivitas Aplikasi Android Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perbaikan Perilaku Seksual Pranikah di SMK X Yogyakarta. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.31101/JHES.1357>